

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor yang penting di Indonesia sebagai penyedia bahan pangan, penyerap tenaga kerja, penyumbang pendapatan nasional dan merupakan salah satu penghasil devisa negara melalui ekspor produk-produk pertanian. padi (*oryza saiva L*) merupakan komoditas pangan penduduk yang memberikan lapangan pekerjaan serta sumber pendapatan bagi rumah tangga petani di Indonesia. Padi merupakan komoditas yang menopang ketahanan pangan di Indonesia. Ketahanan pangan sangat terkait dengan kemakmuran dan stabilitas suatu negara, baik dibidang sosial, ekonomi, keamanan dan politik, oleh karena itu pemerintah selalu berusaha meningkatkan ketahanan pangan melalui swasembada beras. Selain itu jumlah penduduk di Indonesia yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun menjadi faktor penting yang mendorong ketersediaan benih, dimana permintaan akan beras semakin besar seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Untuk itu, diperlukan usaha serius untuk menjaga ketahanan pangan nasional maupun rumah tangga dengan menciptakan benih yang unggul dengan produksi yang lebih baik. Berdasarkan hal tersebut produksi benih padi perlu terus ditingkatkan agar kebutuhan padi/beras dapat dipenuhi.

Upaya pemerintah untuk peningkatan produksi padi yaitu dengan membentuk dan membina kelompok-kelompok tani. Kelompok tani dengan usahataniya akan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan faktor-faktor lain termasuk benih yang berkualitas. Ketersediaan benih padi sangat penting hal ini dikarenakan benih dapat menentukan keberhasilan suatu usahatani dimana

semakin baik kualitas benih yang digunakan semakin baik pula produksi yang dihasilkan. Keterlibatan kelompok tani sangat diperlukan dalam rangka mewujudkan kawasan mandiri benih. Menurut Sumpena (2005), benih diartikan sebagai biji tanaman yang tumbuh menjadi tanaman muda (bibit), kemudian dewasa dan menghasilkan bunga melalui penyerbukan bunga berkembang menjadi buah atau polong, lalu menghasilkan biji.

Secara umum benih dapat dimaksudkan sebagai biji tanaman yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usahatani serta memiliki fungsi agronomis dan merupakan komponen agronomi berkaitan dengan kegiatan perbanyakan tanaman. Adapun kawasan mandiri benih terdiri dari seribu desa mandiri benih, berdasarkan Kementerian Pertanian Nomor tiga Tahun 2015 tentang penetapan kawasan padi, jagung, kedelai, dan ubi kayu nasional dalam mendukung ketersediaan benih nasional, lokasi seribu desa mandiri benih secara merata dilaksanakan di 34 provinsi di seluruh Indonesia salah satunya Provinsi Jambi. Adapun kebutuhan benih padi Provinsi Jambi diduga belum mampu dicukupi oleh pemerintah sehingga sangat diperlukan adanya kelompok petani penangkar.

Kelompok tani penangkar tersebar di sebelas kabupaten kota salah satunya kabupaten Tanjung Jabung Barat. Adapun kebutuhan benih padi Di Provinsi Jambi pada tahun 2016 sampai 2020 berdasarkan luas tanam padi dapat di lihat pada Tabel.1 berikut

Tabel 1. Kebutuhan Benih Padi Sawah di Provinsi Jambi Berdasarkan Luas Tanam Padi pada Tahun 2016-2020

Kabupaten	2016	2017	2018	2019	2020
	Ton	Ton	Ton	Ton	Ton
Kerinci	1029,97	292,52	986,02	996,67	699,59
Merangin	777,93	380,93	897,97	783,70	621,63
Sarolangun	485,03	188,69	361,17	314,86	234,60
Batang Hari	236,95	17,77	265,09	223,01	204,00
Muaro Jambi	219,33	27,28	192,84	254,50	195,32
Tanjung Jabung Timur	490,10	201,22	653,05	624,13	324,82
Tanjung Jabung Barat	311,66	159,68	288,66	222,99	293,40
Tebo	382,66	47,31	381,26	340,31	289,92
Bungo	317,52	102,01	380,52	334,67	313,30
Kota Jambi	23,72	1,32	28,52	21,77	22,14
Sungai Penuh	294,95	86,47	201,12	202,35	204,58
Provinsi Jambi	4569,81	1505,1	4635,81	4318,93	3403,20

Sumber: Dinas Tanaman Pangan Hortikultura Dan Peternakan Provinsi Jambi 2020

Dari tabel 1 diatas dapat dilihat untuk kebutuhan benih padi di Provinsi Jambi cukup besar pada tahun 2016 sampai 2020 mengalami kenaikan dan penurunan sesuai dengan luas tanam yang tersedia setiap tahunnya. Pada tahun 2016 kebutuhan benih Provinsi Jambi tercatat sebanyak 4569,81 ton. Pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 3064,62 ton. Pada tahun 2018 kebutuhan benih Provinsi Jambi meningkat sebesar 3130,62. Pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 316,88 ton dan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 915 ton. Kebutuhan benih padi sawah di Kabupaten Tanjung Jabung Barat sendiri pada tahun 2016 kebutuhan benih sebanyak 311,66 ton. Pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 151,98 ton. Pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 128,98 ton. Pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 65,67 ton dan pada tahun 2020 meningkat sebesar 70,41 ton. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa kebutuhan benih di Provinsi Jambi cukup besar dan masih berfluktuasi oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan benih ini sangat diperlukan adanya kerjasama antara pemerintah dan kelompok tani penangkar.

Lahan merupakan tanah yang digunakan untuk usaha pertanian. Lahan merupakan faktor produksi yang memiliki kedudukan penting, petani sebagai penangkar berbeda dengan petani padi konsumsi dimana sebagai penangkar benih harus memiliki lahan dengan

ketentuan tertentu sesuai dengan yang di tentukan oleh Balai Benih Induk dan Hortikultura Provinsi Jambi. Adapun luas penangkaran yang dimiliki di Provinsi Jambi tahun 2016 sampai dengan 2020 dapat di lihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Luas Penangkaran Benih Padi Sawah di Provinsi Jambi Tahun 2016-2020

Kabupaten/Kota	Luas Penangkaran Benih Padi (Ha)				
	2016	2017	2018	2019	2020
Kota Jambi	11,00	-	-	-	4,00
Batang Hari	128,00	122,75	109,25	60,00	198,00
Moaro Jambi	71,10	76,80	47,10	41,00	80,00
Bungo	37,00	46,00	79,00	123,00	212,00
Tebo	223,50	103,70	131,00	1.240	525,00
Merangin	49,70	55,00	151,00	244,00	426,00
Sarolangun	46,47	12,90	100,00	151,30	301,25
Tanjung Jabung Barat	103,25	140,00	275,00	44,25	122,50
Tanjung Jabung Timur	366,75	171,50	496,00	214,50	272,50
Kerinci	151,85	59,60	29,20	52,90	129,17
Sungai Penuh	12,00	100,50	25,00	12,00	12,00
Balai Benih	16,25	16,25	23,50	12,60	18,50
Jumlah	1216,87	905	1466,05	2195,55	2300,92

Sumber: Balai Pengawasan Dan Sertifikasi Pembenuhan Tanaman Tahun 2020

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa luas areal penangkaran benih padi di Provinsi Jambi dari tahun 2016 sampai dengan 2020 mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2016 luas areal penangkaran benih padi sawah Provinsi Jambi seluas 1216,87 ha. Pada tahun 2017 luas penangkaran benih padi sawah mengalami penurunan sebesar 311,87 ha. Pada tahun 2018 luas penangkaran benih padi sawah meningkat sebesar 561,05 ha. Pada tahun 2019 mengalami peningkatan luas penangkaran benih padi sawah sebesar 729,5 ha dan pada tahun 2020 luas areal penangkaran benih padi sawah Provinsi Jambi meningkat sebesar 105,37 ha.

Untuk luas areal penangkaran benih padi sawah di Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada tahun 2016 luas areal penangkaran padi sawah 103,25 ha. Pada tahun 2017 mengalami peningkatan luas penangkaran benih padi sawah sebesar 36,75 ha. Pada tahun 2018

mengalami peningkatan luas penangkaran benih padi sawah sebesar 135ha. Pada tahun 2019 mengalami penurunan luas penangkaran benih padi sawah sebesar 230 ha dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan luas penangkaran benih padi sawah sebesar 78,25 ha. Dari tabel diatas menunjukkan bahwa luas areal penangkaran benih padi sawah di Provinsi Jambi di tingkat kabupaten/kota berfluktuasi maka kelompok tani penangkar perlu dikembangkan agar mampu untuk memenuhi permintaan benih, selain itu petani sebagai penangkar benih padi sawah dapat meningkatkan pendapatan untuk kesejahteraan petani dan keluarganya.

Provinsi Jambi merupakan wilayah yang melakukan penangkaran benih padi sawah bersertifikat. Berdasarkan data yang diperoleh dari BPSPT (Balai Pengawasan dan Sertifikasi Perbenihan Tanaman) Provinsi Jambi bahwa setiap tahun provinsi ini memproduksi benih padi bersertifikat. Adapun data produksi benih padi sawah di Provinsi Jambi pada tahun 2016 sampai 2020 dapat kita lihat pada Tabel 3 berikut ini

Tabel 3. Produksi Benih Padi Sawah di Provinsi Jambi Pada Tahun 2016-2020

Kabupaten/Kota	Produksi Benih (Ton)				
	2016	2017	2018	2019	2020
Kota Jambi	1,50	0,00	0,00	0,00	0,00
Batang Hari	225,64	260,42	115,31	30,67	85,40
Moaro Jambi	154,90	71,45	144,20	48,05	153,75
Bungo	84,60	40,00	38,55	62,50	125,90
Tebo	64,50	41,20	21,50	267,05	209,20
Merangin	102,80	38,20	50,30	199,33	245,70
Sarolangun	57,76	18,72	0,00	78,37	103,04
Tanjung Jabung Barat	348,79	178,41	253,10	418,55	331,38
Tanjung Jabung Timur	346,48	249,55	143,38	477,18	267,09
Kerinci	56,67	54,01	31,59	37,36	58,25
Sungai Penuh	22,00	15,55	16,10	10,00	7,00
Balai Benih	16,65	10,31	12,98	16,25	7,10
Jumlah	1.482,29	977,82	827,01	1.645,31	1.593,81

Sumber: Balai Pengawasan Dan Sertifikasi Pembenuhan Tanaman Tahun 2020

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan ketersediaan benih padi sawah di Provinsi Jambi pada tahun 2016 sampai tahun 2020 berpluktuasi dan dapat dilihat bahwa kebutuhan benih di Kabupaten Tanjung Jabung Barat sudah tercukupi sejak tahun 2019 sehingga menjadi alasan memilih Kabupaten ini sebagai tempat penelitian. Namun Jika dilihat pada

tabel 1 kebutuhan benih padi secara keseluruhan di Provinsi Jambi tahun 2016 sebanyak 4569,81 ton sedangkan jumlah benih padi yang diproduksi pada tahun 2016 sebanyak 1482,29 ton terdapat selisih sebesar 3087,52 ton. Pada tahun 2017 terdapat selisih 527,37 ton, pada tahun 2018 terdapat selisih 3080,8 ton, pada tahun 2019 terdapat selisih 2673,62 ton dan pada tahun 2020 terdapat selisih 1809,39 ton. Berdasarkan hal ini terlihat bahwa benih padi di Provinsi Jambi belum tercukupi, hal ini bisa terjadi diduga karena penerapan teknik penangkaran benih padi sawah yang masih belum mencapai target yang sudah dibuat pemerintah, selain itu terlihat jelas untuk memenuhi kebutuhan benih Provinsi Jambi masih mengandalkan produksi benih dari luar provinsi dan diduga masih banyak petani padi sawah di Provinsi Jambi belum menggunakan benih padi bersertifikat yang disebabkan ketersediaan benih padi sawah yang masih belum tercukupi.

Seluruh kabupaten di Provinsi Jambi menghasilkan padi untuk pangan atau komersil, oleh sebab itu Provinsi Jambi mempunyai potensi melakukan penangkaran benih padi sendiri, dilihat dari peluangnya yang terbuka luas, peluang pasar menjanjikan, benih yang masih belum tercukupi, harga yang lebih tinggi sehingga mampu meningkatkan dan mensejahterakan petani, tapi masih banyak petani belum menerapkan teknik penangkaran benih.

Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan kabupaten yang melakukan penangkaran benih padi sawah bersertifikat dimana kabupaten ini terdiri dari tiga belas kecamatan yaitu: Kecamatan Batang Asam, Bram Itam, Betara, Kuala Betara, Merlung, Muara Papalik, Pengabuan, Renah Mendaluh, Seberang Kota, Senyerang, Tebing Tinggi, Tungkal Ilir, Tungkal Ulu, dari keseluruhan kecamatan terdapat tiga kecamatan yang melakukan penangkaran benih padi sawah yaitu Kecamatan Batang Asam, Kecamatan Pengabuan, dan Kecamatan Senyerang. Adapun data mengenai luas tanam, produksi benih, produksi benih

lulus uji di Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada tahun 2016-2020 dapat kita lihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Luas Tanam, Produksi, Produksi Benih Padi Sawah Lulus Uji di Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada Tahun 2016-2020

No	Tahun	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)	Produksi Lulus Uji (Ton)	Persentase (%)
1	2016	103,25	348,79	267,95	77
2	2017	140	178,41	139,04	78
3	2018	275	143,38	134,16	94
4	2019	230,25	477,18	433,58	91
5	2020	122,5	331,38	293,00	88
Jumlah		685	1479,14	1267,725	

Sumber: *Balai Pengawasan Dan Sertifikasi Pembenihan Tanaman Tahun 2020*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa produksi benih padi lulus uji di Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada tahun 2016-2020 mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2016 jumlah benih lulus uji di Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebanyak 267,95 ton dengan persentase kelulusan sebesar 77%. Pada tahun 2017 jumlah benih lulus uji mengalami penurunan menjadi 139,04 ton dengan persentase kelulusan 78%. Pada tahun 2018 jumlah benih lulus uji mengalami penurunan menjadi 134,16 ton dengan persentase kelulusan 94%. Pada tahun 2019 produksi benih lulus uji mengalami peningkatan menjadi 433,58 ton dengan persentase kelulusan 91% dan pada tahun 2020 jumlah benih lulus uji menurun menjadi 293 ton dengan persentase kelulusan 88%.

Kecamatan Batang Asam merupakan kecamatan yang aktif melakukan penangkaran benih, kecamatan ini terdiri dari sebelas desa, empat desa mengusahakan tanaman padi dengan luas yaitu Desa Tanjung Bujur 65 ha, Dusun Kebon 35 ha, Sri Agung 449 dan Rawa

Medang 493 ha. Dari empat desa terdapat dua desa sebagai penangkar benih yaitu Desa Sri Agung dan Desa Rawa Medang. Luas penangkaran di Desa Rawa Medang sekitar 68,5 ha dan untuk Sri Agung 55,5 ha. Adapun data mengenai luas tanam, produksi dan benih yang lulus uji di Kecamatan Batang Asam dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 5 Luas Tanam, Produksi, Produksi Benih Padi Sawah Lulus Uji di Kecamatan Batang Asam pada Tahun 2016-2020

Desa	Tahun	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)	Produksi Lulus Uji (Ton)	Persentase (%)	Sumbe r: Balai Penga wasan Dan Sertifik asi Pembe nihan Tanam an Tahun 2020
Sri Agung	2016	52,50	198,91	149,82	75	B erdasar
Rawa Medang	2016	39,70	68,19	64,00	94	
Jumlah		92,2	267,10	213,82		
Sri Agung	2017	47,00	54,66	51,54	94	
Rawa Medang	2017	25,00	87,32	73,90	85	
Jumlah		72,00	141,98	125,44		
Sri Agung	2018	105,50	33,40	31,90	96	
Rawa Medang	2018	33,50	85,51	84,31	99	
Jumlah		139,00	118,91	116,21		
Sri Agung	2019	80,00	182,34	175,44	96	
Rawa Medang	2019	115,50	283,54	248,34	88	
Jumlah		195,50	465,88	423,78		
Sri Agung	2020	20,00	43,96	30,16	69	
Rawa Medang	2020	92,50	277,42	256,84	93	
Jumlah		112,50	321,38	287,00		

kan tabel diatas dapat dilihat produksi benih di Kecamatan Batang Asam pada tahun 2020 sebanyak 287 ton sementara di kabupaten produksi benih sebesar 331,38 ton lebih dari 60% benih dihasilkan dari kecamatan ini. Selain itu jika dilihat tingkat kelulusan benih di Kecamatan Batang Asam bisa dikatakan cukup baik dimana tingkat kelulusan tertinggi di Rawa medang mencapai angka 99% sedangkan di kabupaten tingkat kelulusan tertinggi mencapai angka 94%, tinggi rendahnya tingkat kelulusan benih berhubungan dengan penerapan teknik penangkaran benih. Dari data jumlah benih lulus uji dan persentase kelulusan benih dapat dikaitkan dengan penerapan teknik penangkaran benih, dimana semakin baik penerapan teknik penangkaran yang dilakukan akan berhubungan dengan jumlah produksi benih lulus uji yang dihasilkan dan persentase kelulusan benih akan semakin

tinggi, selain hal tersebut kesediaan petani menerapkan penangkaran dapat berhubungan dengan luas lahan usahatani penangkaran, pengetahuan petani, motif ekonomi dan lingkungan sosial.

Desa Sri Agung terdiri dari 12 kelompok tani dengan dua diantaranya menjadi penangkar benih padi yaitu, kelompok tani Panca Usaha dan Sumber Baru. Luas lahan yang dikelola dari dua belas kelompok tani di Desa Sri Agung seluas 449 ha, total luas lahan digunakan sebagai lahan penangkaran benih seluas 55,5 ha. Kelompok tani Panca Usaha mengelola seluas 26,5 ha sedangkan kelompok tani Sumber Baru 29 ha. Sementara untuk desa Rawa Medang terdiri dari 11 kelompok tani dua diantaranya menjadi penangkar benih padi yaitu kelompok tani Karya Mukti dan Mekar Sari. Luas lahan yang dikelola 11 kelompok tani yaitu 493 ha, digunakan untuk penangkaran seluas 68,5 ha dibagi atas dua kelompok Karya Mukti 34 ha dan Mekar Sari 34,5 ha. Untuk lebih jelas data mengenai jumlah anggota kelompok tani penangkar benih padi dan luas penangkaran di Kecamatan Batang Asam dapat di lihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Kelompok Tani Penangkaran Benih Padi Sawah di Kecamatan Batang Asam Tahun 2020

Kelompok Tani	Alamat	Anggota Kelompoktani	Petani Penangkar	Luas Lahan (Ha)
Panca Usaha	Desa Sri Agung	31	20	26,5
Sumber Baru	Desa Sri Agung	41	20	29
Karya Mukti	Desa Rawa Medang	27	20	34
Mekar Sari	Desa Rawa Medang	25	20	34,5
Total		124	80	124

Sumber : Penyuluh Pertanian Lapangan, Desember 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa keterlibatan petani dalam penerapan penangkaran benih dapat berhubungan dengan produksi benih padi di daerah. Keterlibatan

petani dan kelompok tani sangat perlu dilakukan dalam rangka mendukung terwujudnya kawasan mandiri benih. Hal ini dapat kita lihat bahwa di Kecamatan Batang Asam terdapat 80 orang yang menjadi penangkar benih yang melakukan penangkaran secara berkelanjutan. Adapun penangkaran benih di kecamatan Batang Asam petani Swadaya.

Kondisi benih padi di kecamatan ini pertama kali mulai masuk program pemerintah di tahun 2015 dan sudah memiliki sertifikat sejak 2017. Benih padi yang dihasilkan salah satunya yaitu benih dengan *Varietas Inpara 3*, penangkar benih mampu menghasilkan produktivitas sebanyak 5,0 ton/ha siap jual dalam sekali musim tanam. Sementara kebutuhan benih di kecamatan Batang Asam sebanyak 26,05 ton diperoleh dari konversi untuk luas lahan 1,0 ha benih padi sawah yang dibutuhkan 25 kg. Hal ini memperlihatkan bahwa berdasarkan data benih lulus uji pada tahun 2020 sebanyak 293 ton petani penangkar sudah mampu secara mandiri memenuhi kebutuhan benih di Kecamatan Batang Asam.

Adapun beberapa faktor-faktor diduga berhubungan dengan penerapan teknik penangkaran benih padi sawah yaitu, Pengetahuan petani diduga berhubungan dimana petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi petani cenderung memiliki pemikiran yang terbuka mengenai suatu bentuk pembaharuan atau inovasi, lebih selektif dalam mengambil keputusan yang akan dilaksanakan dan siap dengan resiko yang akan diambil yaitu menerapkan teknik penangkaran guna memperbaiki keadaan ekonomi maupun sosialnya. Motif ekonomi diduga dalam penerapan teknik penangkaran benih padi sawah dapat menjadi pertimbangan untuk meningkatkan pendapatan, dimana harga untuk benih hasil budidaya penangkaran Rp 7000,00 sedangkan harga padi untuk konsumsi atau gabah kering Rp 4000,00 - 4500,00. Lingkungan sosial diduga akan berhubungan dengan perubahan yang akan dilakukan dikarenakan petani berada di tengah masyarakat dan keluarga terutama kelompok tani sehingga lingkungan turut berperan dalam memberikan saran, atau pandangan untuk keputusan yang akan diambil dalam hal penerapan teknik penangkaran benih. Luas

lahan juga diduga berhubungan dimana semakin luas kepemilikan lahan maka peluang petani menerapkan teknik penangkaran benih padi sawah semakin terbuka, dikarenakan semakin luas lahan yang dimiliki maka produksi yang dihasilkan akan semakin tinggi sehingga petani lebih berani menanggung resiko ketika berpartisipasi atau ikutserta dalam penerapan teknik penangkaran benih padi sawah.

Adanya kesenjangan berupa faktor-faktor telah dijelaskan yang diduga berhubungan dengan kesediaan petani padi sawah dalam menerapkan teknik penangkaran benih padi bersertifikat maka penulis merasa penting untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerapan Teknik Penangkaran Benih Padi Bersertifikat Di Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi”**.

1.2. Perumusan Masalah

Padi merupakan salah satu komoditi yang menjadi ciri yang dapat ditemui di pedesaan, dengan meningkatnya jumlah populasi penduduk yang akan berpengaruh terhadap ketersediaan bahan pangan, petani dengan usahatani padi memegang peranan penting sebagai penyedia bahan pangan. Untuk meningkatkan produksi dari usahatani agar mampu memenuhi kebutuhan pangan maka petani harus melakukan inovasi dengan menggunakan benih dengan kualitas unggul yang diperoleh dari hasil penangkaran benih bersertifikat. Adapun kondisi kebutuhan benih di Provinsi Jambi belum tercukupi meskipun hampir setiap kabupaten/kota telah melakukan penangkaran benih. Namun masih ditemukan beberapa daerah dengan penerapan teknik penangkaran yang masih belum mencapai target atau anjuran pemerintah. Tidak tercapainya target pemerintah diduga berhubungan dengan penerapan teknik penangkaran, semakin baik penerapan teknik penangkaran yang dilakukan petani maka jumlah produksi benih yang lulus akan semakin banyak dan sebaliknya semakin tinggi

jumlah benih tidak lulus uji maka tingkat penerapan teknik penangkaran nya bisa disimpulkan masih rendah.

Keberhasilan kelompok tani dalam menerapkan teknik penangkaran benih padi dapat dilihat dari peningkatan produksi dan persentasi tingkat kelulusan benih. Kemampuan petani dalam menyadari bahwa peningkatan produktivitas dapat memenuhi kebutuhan pangan dan meningkatkan kesejahteraan petani berhubungan dengan beberapa faktor. Adapun beberapa faktor yang diduga berhubungan dengan penerapan teknik penangkaran benih yaitu: pengetahuan petani, motif ekonomi, lingkungan sosial, luas lahan usahatani.

Berdasarkan urain diatas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan teknik penangkaran benih padi sawah bersertifikat di Kecamatan Batang Asam
2. Bagaimana penerapan teknik penangkaran benih padi sawah bersertifikat di Kecamatan Batang Asam
3. Bagaimana hubungan faktor pengetahuan petani, motif ekonomi, lingkungan sosial, luas usahatani dengan penerapan teknik penangkaran benih padi sawah bersertifikat di Kecamatan Batang Asam

1.3. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan teknik penangkaran benih padi sawah bersertifikat di Kecamatan Batang Asam
2. Untuk mengetahui penerapan teknik penangkaran benih padi sawah bersertifikat di Kecamatan Batang Asam
3. Untuk menganalisis hubungan faktor pengetahuan petani, motif ekonomi, lingkungan sosial, luas usahatani dengan penerapan teknik penangkaran benih padi sawah bersertifikat di Kecamatan Batang Asam.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai masukan bagi lembaga-lembaga penelitian dengan masalah yang sama tentang usahatani padi
3. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan informasi dalam penyusunan penelitian-penelitian sejenisnya